

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UMKM KAIN TENUN IKAT DAYAK
DI DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI
KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Ananta Primawan

NPP. 29.1004

Asdaf Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : anantaprimawan70@gmail.com

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): The author focuses on the problems of the Dayak ikat cloth business typical of Ensaid Panjang Village including the tools used are still limited in number of traditional looms, lack of transportation facilities and infrastructure to Ensaid Panjang Village, marketing of products from ikat cloth Dayak is still not optimal, the lack of innovation in Dayak ikat woven fabrics, and the income from Dayak ikat woven fabrics is decreasing. **Purpose:** The purpose of this study was to describe the process of community empowerment through UMKM in Dayak ikat fabrics in Ensaid Panjang Village, Kelam Permai District, Sintang Regency, West Kalimantan Province along with the inhibiting factors and the efforts made. **Methods:** This study uses a qualitative descriptive method with an inductive approach with the perspective of Oos M. Anwas theory about empowerment, especially for the community, empowerment institutions need to use several principles as a reference in carrying out an activity so that it can run properly and correctly. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. In collecting qualitative data, the authors conducted in-depth interviews with 8 informants. **Results/Findings:** The findings obtained by the authors in this study are that in the ikat business, the people of Ensaid Panjang Village are very close to their culture and the lack of budget in empowering ikat craftsmen. **Conclusion:** The author concludes that in empowering the community of ikat woven craftsmen, namely conducting training, counseling, and building Networking by maintaining the local wisdom that exists in the ikat craft. In the implementation of empowerment, there are inhibiting factors such as obstacles for ikat woven craftsmen in marketing or selling ikat products and the lack of budget in empowering ikat woven fabric craftsmen. Efforts have been made, among others, to help accommodate and market the results of the production of ikat fabrics, provide assistance in the form of capital and materials, bring in experienced people to teach their abilities and skills in coaching/training programs, and the local government to include products in exhibitions. from festivals ranging from regional to national scope.

Keywords: Empowerment, UMKM, Dayak Ikat Woven Fabrics

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan Usaha kain tenun ikat Dayak khas Desa Ensaid Panjang diantaranya alat yang digunakan masih berupa alat tenun tradisional yang jumlahnya terbatas, kurangnya sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Ensaid Panjang, pemasaran produk dari kain tenun ikat dayak yang masih belum optimal, minimnya inovasi produk kain tenun ikat Dayak, dan pendapatan dari kain tenun ikat dayak yang semakin berkurang. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui UMKM kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat beserta faktor penghambatnya dan upaya yang dilakukan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dengan perspektif Teori Oos M. Anwas tentang pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, lembaga pemberdayaan perlu menggunakan beberapa prinsip sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan benar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 8 orang informan. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu dalam usaha kain tenun ikat, masyarakat Desa Ensaid Panjang sangat memegang erat budaya mereka serta minimnya anggaran dalam memberdayakan perajin kain tenun ikat. **Kesimpulan:** Penulis menyimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun ikat yaitu mengadakan pelatihan, penyuluhan, dan membangun *Networking dengan* mempertahankan kearifan lokal yang ada di kerajinan kain tenun ikat tersebut. Dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat faktor penghambat seperti hambatan bagi perajin tenun ikat dalam memasarkan atau menjual hasil produk tenun ikat serta minimnya anggaran dalam memberdayakan perajin kain tenun ikat. Upaya yang dilakukan antara lain membantu menampung dan memasarkan hasil dari produksi kain tenun ikat, memberikan bantuan sarana berupa modal dan bahan, mendatangkan orang yang berpengalaman untuk mengajarkan kemampuan dan keterampilannya dalam program pembinaan/pelatihan, dan pihak pemerintah daerah mengikutsertakan produk dalam kegiatan pameran-pameran dari festival mulai dari lingkup daerah hingga nasional.

Kata Kunci: Pemberdayaan, UMKM, Kain Tenun Ikat Dayak

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal di Indonesia digunakan sebagai sumber investasi dan pendapatan bagi negara dengan memasarkan produk-produk dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berbasis kearifan lokal. Dikarenakan hal tersebut pemerintah membuat peraturan tentang pemberdayaan UMKM yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pemberdayaan UMKM diharapkan dapat menciptakan UMKM yang efektif dan mampu

meningkatkan daya saing serta mendukung ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan inovasi produk.

Jumlah pelaku usaha UMKM di Indonesia sudah mulai berkembang dari tahun ke tahun dan terus mengalami peningkatan, dikarenakan perkembangan UMKM yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statiska (BPS) jumlah unit usaha UMKM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2018 UMKM di Indonesia menyentuh angka 64,2 juta unit.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah pelaku usaha UMKM sebanyak 183.762 menurut SIPD Kalimantan Barat pada tahun 2021. Kabupaten Sintang menempati posisi ketiga sebagai usaha pelaku UMKM terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Selain memiliki usaha pelaku UMKM terbesar, Kabupaten Sintang juga memiliki produk unggulan yang dapat bersaing dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

Produk unggulan yang ada di Kabupaten Sintang salah satunya adalah kain tenun. Kabupaten Sintang adalah salah satu penghasil kain tenun unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. Kepopuleran kain tenun di Kabupaten Sintang ini tidak hanya menarik perhatian dari dalam negeri akan tetapi sampai ke mancanegara. Produk kain tenun unggulan khas Kabupaten Sintang ini dikenal dengan kain tenun ikat Dayak. Produk UMKM kain tenun ikat Dayak di Kabupaten Sintang hanya diproduksi di Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Pada masa pandemi sekarang, para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami penurunan baik dari segi penjualan/pemasaran, pengurangan jam kerja, serta banyaknya karyawan yang di PHK karena dampak dari pandemi COVID-19 ini (cnbcindonesia.com). Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pemberdayaan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha UMKM sehingga dapat membantu pendapatan bagi para pelaku usaha.

Usaha kain tenun ikat Dayak khas Desa Ensaid Panjang juga terkena dampak dari pandemi yang mengakibatkan kurangnya pengunjung lokal ataupun turis sehingga pendapatan dari kain tenun ikat tersebut menjadi berkurang. Usaha kain tenun ikat membutuhkan inovasi supaya produk yang dihasilkan nantinya dapat menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung. Terlebih lagi pada era digital sekarang semua proses penjualan melalui sistem digital *marketing* yang menggunakan media digital sebagai tempat pemasaran produk seperti penjualan yang dapat digunakan melalui media sosial dan melalui toko *online*. Dalam hal ini pemerintah Desa Ensaid Panjang membuat BUMDes dari dana desa untuk membantu mengembangkan dan membantu pemasaran produk dari kain tenun ikat Dayak.

1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan Usaha kain tenun ikat Dayak khas Desa Ensaid Panjang, diantaranya alat yang digunakan masih berupa alat tenun tradisional yang jumlahnya terbatas, kurangnya sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Ensaid Panjang, pemasaran produk dari kain tenun ikat dayak yang masih belum optimal, minimnya inovasi produk kain tenun ikat Dayak, dan pendapatan dari kain tenun ikat dayak yang semakin berkurang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian (Winwin Amelia, 2019) mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal” menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sukajaya dapat dilihat dengan adanya partisipasi dalam mengembangkan budaya yang menjadi ciri khas Desa Wisata Sukajaya yaitu kain tenun sutra, sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Penelitian (Nany Noor Kurniyati, 2019) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk” menemukan bahwa pemberdayaan bermanfaat dalam meningkatkan produk yang berinovasi dan mampu membuat motif dan desain baru dalam proses pembuatan kain lurik dengan memodifikasi dari produk kain lurik hingga menjadi produk inovasi yang baru berupa tas, taplak meja, sajadah, dan dompet. Mengembangkan potensi SDM dan produk dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi perajin, serta mendasarkan pada potensi sumber daya alam yang dimiliki daerah sekitar.

Penelitian (Ertien Rining Nawangsari, 2016) berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA yang Terdampak Sistem Zonasi di Kota Surakarta” menemukan adanya faktor teknologi yang memungkinkan untuk membantu para pegawai Diskoperindag dan ESDM untuk meninjau perkembangan industri perajin batik, ada kerja sama antara pemerintah dengan BUMN sehingga Disperindagkop dan ESDM dapat lebih mudah dalam melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan. Namun, pemberdayaan yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM mengalami keterbatasan dana sehingga hasil dari pemberdayaan perajin batik tersebut kurang optimal serta kurangnya tenaga kerja serta kesadaran perajin batik untuk mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana dimana perbedaan konteks penelitian yang dilakukan yakni terdapat pada lokasi penelitian dan

analisis pemmasalahan digunakan. Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

Pada penelitian 1 (satu), masalah yang diambil hanya berisi kurangnya informasi mengenai Desa Wisata Sukajaya serta partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan. Sedangkan pada penelitian ini masalah yang diambil terkait pemasaran produk dari kain tenun ikat dayak yang masih belum optimal dan kurangnya sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Ensaid Panjang.

Pada penelitian 2 (dua) inovasi pengembangan dan pemberdayaan terkait tenun lurik ATBM di Kabupaten Sleman sedangkan pada penelitian ini inovasi pemberdayaan terkait kain tenun khas Dayak.

Pada penelitian 3 (tiga) program yang diberikan oleh pemerintah tentang UMKM terkait pengrajin batik, sedangkan pada penelitian ini berkaitan dengan usaha kain tenun khas Dayak.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui UMKM kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat beserta faktor penghambatnya dan upaya yang dilakukan.

II. METODE

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang. Menurut Bodgan & Biklen (1982) dalam Sugiyono (2012) penelitian kualitatif bersifat deskriptif menggunakan sumber data langsung secara nyata yang terjadi di lapangan dan penulis merupakan instrumen kuncinya.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara terhadap 8 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi, Usaha, Mikro, Kecil, dan, Menengah; Kepala Seksi Pemberdayaan Koperasi, Usaha, Mikro, dan, Menengah; Kepala Seksi Perindustrian; Kepala Desa Ensaid Panjang; Kepala BUM Desa Ensaid Panjang; dan Masyarakat perajin tenun sebanyak 3 orang. Adapun analisisnya menggunakan Triangulasi Data menurut Miles dan Huberman Dalam Bruce L. Berg yang memiliki 3 (tiga) tahapan yang bersamaan yaitu reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan verifikasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini menggunakan Teori Oos M. Anwas (2014:58-60) tentang pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, lembaga pemberdayaan perlu

menggunakan beberapa prinsip sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan benar. Teori ini memiliki beberapa dimensi yaitu (1) masyarakat, (2) nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, (3) partisipasi masyarakat, (4) fasilitator, (5) aspek sosial dan ekonomi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemberdayaan

Menurut Anwas (2014:58-60), dalam melakukan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, lembaga pemberdayaan perlu menggunakan beberapa prinsip sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan benar, sehingga sesuai dengan konsep pemberdayaan dan hakikatnya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis fokus penelitian berdasarkan perspektif legalistik dan toreretis.

3.1.1 Analisis Fokus Penelitian Berdasarkan Perspektif Legalistik

3.1.1.1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam pemberdayaan UMKM, Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM telah melaksanakan sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pemberdayaan yang dilakukan yaitu berupa pelatihan, pemberian penyuluhan, dan memberikan bantuan berupa bahan dan alat untuk membuat dan meningkatkan produktivitas kain tenun ikat.

3.1.1.2 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUM Desa telah melakukan upaya dalam pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun ikat di Desa Ensaid Panjang sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai BUM Desa, yaitu menampung hasil tenun tersebut dan menjualnya ke penampungan budaya yang nantinya akan dijual disana, terdapat berbagai kendala dalam pendistribusian kain tenun ikat ini yaitu jarak tempuh yang cukup jauh dan masih banyak jalan yang rusak. Upaya lain yang dilakukan oleh BUM Desa yaitu membantu memasarkan secara *online* melalui media sosial seperti *instagram*, akan tetapi upaya ini masih belum maksimal dikarenakan jaringan internet yang kurang bagus serta jalan menuju Kota sangat jauh dan rusak.

3.1.2 Analisis Fokus Penelitian Berdasarkan Perspektif Teoretis

Pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, lembaga pemberdayaan perlu menggunakan beberapa prinsip sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga pemberdayaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar, dan sesuai dengan konsep pemberdayaan. Berdasarkan teori yang penulis gunakan pada fokus masalah, penulis menggunakan teori Pemberdayaan Anwas (2014) di dalam teori tersebut terdapat 5 dimensi pemberdayaan yakni:

3.1.2.1 Masyarakat

Upaya yang dilakukan oleh Disperindagkop Kabupaten Sintang dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun ikat yaitu dengan memberikan pelatihan, penyuluhan, dan membantu meningkatkan sarana dan prasarana serta membangun *Networking*. Pelatihan hilirisasi produk dilakukan pada tahun 2018. Pada kegiatan ini dilakukan praktik pembelajaran penggunaan mesin jahit dan praktik penjahitan modifikasi kain tenun ikat. Pelatihan ini dilakukan selama 2 minggu. Dalam pemberdayaan ini terdapat beberapa kendala salah satunya yaitu pembangunan *networking* yang masih belum optimal, sedangkan pelatihan dan penyuluhan sudah berjalan dengan baik.

3.1.2.2 Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Penumbuhan nilai-nilai budaya telah dilakukan oleh masyarakat Desa Ensaid Panjang secara turun-temurun dari nenek moyang mereka yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Pemerintah maupun masyarakat yang ada di Desa Ensaid Panjang sudah mempertahankan kearifan lokal dengan melestarikan budaya yang ada di kerajinan kain tenun ikat ini.

Masyarakat Desa Ensaid Panjang sangat memegang erat budaya mereka, terlihat dari alat yang digunakannya masih berupa alat tenun tradisional dan tidak menggunakan mesin untuk menenun. Motif-motif yang di buat merupakan motif yang sudah ada dari sejak dulu dan sudah menjadi turun-temurun. Perajin kain tenun juga menggunakan pewarna yang alami dan jarang menggunakan pewarna dari bahan kimia.

3.1.2.3 Partisipasi

Wujud partisipasi masyarakat berupa fisik yaitu masyarakat ikut membantu memberikan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan dan membantu pemerintah untuk menjalankan program pemberdayaan. Masyarakat Desa Ensaid Panjang membantu memberikan tenaganya untuk membantu membuat alat-alat tenun sehingga dapat membantu masyarakat perajin dalam meningkatkan efisiensi waktu dalam pembuatan kain tenun ikat serta bertujuan untuk

meningkatkan produktivitas dari kain tenun ikat sehingga dapat meningkatkan perekonomian dari masyarakat perajin kain tenun ikat.

Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk nonfisik yaitu masyarakat memberikan waktunya untuk peningkatan kesejahteraan (dalam rangka pelatihan) dan dukungan terkait pembangunan sentra IKM (baik dukungan dalam bantuan administrasi pembangunan maupun dukungan moral dari masyarakat ke pemerintah).

3.1.2.4 Fasilitator

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kabupaten Sintang sudah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun ikat dengan melakukan pembinaan dan pengembangan berupa pelatihan dan memberikan bantuan berupa bahan baku, fasilitas, dan alat-alat pendukung untuk membuat kain tenun ikat. Akan tetapi bantuan yang diberikan masih belum cukup jika dibandingkan dengan jumlah perajin yang ada di Desa Ensaid Panjang, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kabupaten Sintang kurang konsisten dalam mengadakan pelatihan UMKM untuk masyarakat perajin kain tenun ikat. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kabupaten Sintang seharusnya mengadakan pelatihan secara konsisten dan dapat mengelola anggaran supaya bantuan yang diberikan kepada perajin kain tenun ikat dayak dapat sesuai dengan kebutuhannya.

3.1.2.5 Aspek Sosiologi dan Ekonomi

Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat yang ada di Desa Ensaid Panjang mengalami peningkatan pendapatan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Ensaid Panjang khususnya para perajin kain tenun ikat. Pendapatan perajin tenun sedikit menurun semenjak adanya pandemi COVID-19, pandemi ini menyebabkan pembeli yang berkunjung ke Desa Ensaid Panjang menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan pemasaran secara *online* supaya pembeli yang ingin membeli kain tenun ikat ini dapat membelinya melalui digital tanpa harus datang langsung ke Desa Ensaid Panjang.

3.2 Faktor Penghambat

3.2.1 Hambatan bagi perajin tenun ikat dalam memasarkan/menjual hasil produk tenun ikat

Jaringan telekomunikasinya kurang stabil, sehingga untuk memasarkan secara *online* mengalami hambatan. Kurangnya pengunjung dikarenakan COVID-19, dampak dari pandemi ini menyebabkan pengunjung ke Desa Ensaid Panjang menjadi berkurang, padahal salah satu daya

tarik dari kain tenun ikat Dayak ini adalah Rumah Betang yang menjadi tempat para perajin kain tenun ikat menenun. Akses jalan menuju Desa Ensaid Panjang kurang memadai. Akibatnya, waktu untuk menempuh jalan dari Kabupaten Sintang menuju Desa Ensaid Panjang cukup lama, walaupun jarak tempuh dari Kabupaten Sintang ke Desa Ensaid Panjang terbilang tidak terlalu jauh. Akses jalan yang rusak ini mengakibatkan wisatawan baik dalam negeri maupun dari luar negeri enggan datang berkunjung kesana. Hal ini berimbas pada hasil produk tenun ikat kurang terjual dengan baik.

3.2.2 Minimnya anggaran dalam memberdayakan perajin kain tenun ikat

Terlihat dari masih kurangnya bantuan berupa peralatan dan bahan untuk membuat kain tenun yang diberikan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM. Tidak hanya itu pelatihan yang berkualitas dan mendatangkan pelatih yang ahli membutuhkan anggaran yang besar sehingga anggaran tersebut terbagi tidak hanya untuk para perajin kain tenun ikat Dayak. Pelatihan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM menggunakan menyesuaikan dengan anggaran yang ada, oleh karena itu pelatihan yang dilakukan tidak konsisten dalam waktu pelaksanaannya.

3.3 Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan pemberdayaan kain tenun ikat adalah

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sintang dalam mengatasi hambatan pada pemberdayaan kain tenun ikat menurut hasil dari observasi dan wawancara dengan Bapak Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM adalah

- a. Membantu menampung dan memasarkan hasil dari produksi kain tenun ikat. dengan menampung hasil dari produksi kain tenun ikat pembeli yang ingin membeli kain tenun ikat tersebut tidak perlu datang langsung ke Desa Ensaid Panjang, dan cukup datang ke tempat penampungan pameran budaya di Pusat Kota;
- b. Memberikan bantuan sarana berupa modal dan bahan untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas dari produksi kain tenun sehingga dapat meminimalisasi tingginya biaya produksi;
- c. Mendatangkan orang yang berpengalaman untuk mengajarkan kemampuan dan keterampilannya dalam program pembinaan/pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah;
- d. Dalam hal upaya peningkatan pemasaran produk kain tenun dari para perajin pihak pemerintah daerah mengikutsertakan produk-produk dari para perajin yang dianggap

memiliki nilai seni yang tinggi dalam kegiatan pameran-pameran dari festival mulai dari lingkup daerah hingga nasional.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan Usaha kain tenun ikat Dayak khas Desa Ensaid Panjang bertujuan untuk mengembangkan usaha UMKM sehingga dapat membantu pendapatan bagi para pelaku usaha. Masyarakat Desa Ensaid Panjang sangat memegang erat budaya mereka, terlihat dari alat yang digunakannya masih berupa alat tenun tradisional serta motif-motif yang di buat merupakan motif yang sudah ada dari sejak dulu dan sudah menjadi turun-temurun. Karena menurut penelitian Winwin Amelia (2019) kearifan lokal dan menjaga budaya ciri khas daerah merupakan suatu hal yang penting untuk dipertahankan.

Layaknya dalam pelaksanaan program lainnya, program pemberdayaan masih memiliki beberapa kekurangan salah satunya minimnya anggaran dalam memberdayakan perajin kain tenun ikat. Padahal pelatihan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM menyesuaikan dengan anggaran yang ada, sehingga pelatihan yang dilakukan tidak konsisten dalam waktu pelaksanaannya, layaknya temuan pada penelitian (Ertien Rining Nawangsari, 2016).

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun ikat yaitu mengadakan pelatihan, penyuluhan, dan membangun *Networking dengan* mempertahankan kearifan lokal yang ada di kerajinan kain tenun ikat tersebut. Dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat faktor penghambat seperti hambatan bagi perajin tenun ikat dalam memasarkan atau menjual hasil produk tenun ikat serta minimnya anggaran dalam memberdayakan perajin kain tenun ikat. Upaya yang dilakukan antara lain membantu menampung dan memasarkan hasil dari produksi kain tenun ikat, memberikan bantuan sarana berupa modal dan bahan, mendatangkan orang yang berpengalaman untuk mengajarkan kemampuan dan keterampilannya dalam program pembinaan/pelatihan, dan pihak pemerintah daerah mengikutsertakan produk dalam kegiatan pameran-pameran dari festival mulai dari lingkup daerah hingga nasional.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama terkait waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pemberdayaan Usaha kain tenun ikat Dayak untuk mengembangkan produk yang inovatif dan kreatif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Desa Ensaid Panjang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal”, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* Vol. 4 No. 2, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Anwas, O. M., 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta
- Berg, B. L, 2001. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. USA: California States University.
- Kurniyati, N.N. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk”, *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 7 No.2, Yogyakarta: Universitas Widya Mataram.
- Nawangsari, E.R. 2016. “Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM)”, *Journal of Public Sector Innovation*, Vol. 1 No. 1, Sidoarjo: UPN.
- Noor, J., 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah https://www.cnbcindonesia.com/news/20201215131853-4_209208/sedihnya-omzet-umkm-turun-30-di-masa-pandemi-covid-19. Rabu, 1 September 2021